

KISAH NABI MUSA DAN ‘ABD DI DALAM ALQURAN

**(Studi Analisis Semiotika, Patologi Sosial, dan Epistemologi A>bid al-
Ja>biri)**



Oleh:

Muhammad Agus Mushodiq, S.Hum.

NIM: 1420510054

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Agus Mushodiq, S.Hum.

NIM : 1420510054

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Muhammad Agus Mushodiq, S.Hum.

NIM: 1420510054

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Agus Mushodiq, S.Hum.

NIM : 1420510054

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika pada kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Muhammad Agus Mushodiq, S.Hum.
NIM: 1420510054



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KISAH NABI MUSA DAN 'ABD DI DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Semiotik, Patologi Sosial, dan Epistemologi 'Abid al Jabiri)
Nama : M. Agus Mushodiq
NIM : 1420510054
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama Dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab
Tanggal Ujian : 21 Juni 2016
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 12 Juli 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KISAH NABI MUSA DAN 'ABD DI DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Semiotik, Patologi Sosial, dan Epistemologi 'Abid al Jabiri)

Nama : M. Agus Mushodiq

NIM : 1420510054

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Imam Machali, M. Pd.

Pembimbing/Penguji : Dr. Ubaidillah, M. Hum

Penguji : Dr. Hj. Tatik Mariyatut Tasnimah, M. Ag.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Juni 2016

Waktu : 14.30 wib.

Hasil/Nilai : 95/A+

Predikat : Dengan Pujian/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KISAH NABI MUSA DAN 'ABD DI DALAM ALQURAN
(Studi Analisis Semiotika, Patologi Sosial, dan Epistemologi Abid al-Jābiri)

Yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Agus Mushodiq, S.Hum.**

NIM : 1420510054

Jenjang : Magister

Program Studi: Agama dan Filsafat

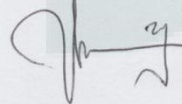
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Pembimbing,



Dr. Ubaidillah, S.S., M.Hum.

NIP : 19810416 200901 1 006

MOTTO

Rather than love, than money, than fame,

give me truth

-Thoreau-

Aku Dengar dari Tuhanku

Aku dengar dari Tuhanku bahwa engkau tidak fasih dalam berbicara, namun pikiranmu tajam

Aku dengar dari Tuhanku bahwa engkau pernah hampir melakukan kesalahan yang sama, tapi engkau selalu membela yang benar

Aku dengar dari Tuhanku bahwa engkau sangat keras terhadap kebatilan, tanpa memandang siapa yang kau anggap salah, saudaramu

Aku dengar dari Tuhanku bahwa engkau pernah sombong dari apa yang engkau miliki, namun kau dengan kesungguhan mencari *magfirah* Tuhanmu

Aku hamba Tuhanmu menghaturkan *ta'z'imku* padamu, Nabi Musa
'alaihi wa salam

Aku ingin mengenal Tuhanku lebih dalam dengan mendaki gunung, bukankah engkau juga pernah melakukannya?

-Muhammad Agus Mushodiq-

Gn. Andong (1.726 mdpl), 5 Juni 2016 di subuh yang indah

ABSTRAK

Tesis ini berjudul “Kisah Nabi Musa dan ‘*Abd* di dalam Alquran (Studi Analisis Semiotika, Patologi Sosial, dan Epistemologi A>bid al-Ja>biri)”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari makna tanda dari Kisah Nabi Musa dan ‘*Abd* di dalam Alquran. Untuk itu diperlukan interpretasi makna secara holistik sebagai sebuah tanda. Hal tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan Nur Kholis Setiawan bahwa Alquran -secara umum- mengandung banyak tanda yang harus disingkap dan dikaji maknanya. Bahkan dia menambahkan bahwa istilah *āyat* yang terdapat di dalam Alquran sangat berkaitan dengan ilmu semiotika modern. Di sisi lain penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat hakikat perbuatan ‘*Abd* yang disinyalir melahirkan kontroversi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memandang bahwa teori semiotika yang dirumuskan oleh Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada kisah Nabi Musa dan ‘*Abd* di dalam Alquran, khususnya yang terdapat di dalam Surat al-Kahfi sehingga akan ditemukan makna dari nilai-nilai yang disuguhkan kisah. Peirce memandang tanda sebagai sebuah struktur triadik. Adapun tiga dimensi yang membangun struktur tersebut ialah; *representament*, *object*, dan *interpretant*. Dengan demikian peneliti berusaha sedetail dan seruntut mungkin mengkaji setiap tanda dari setiap sudut bangun segitiga tersebut. Peneliti memilah peristiwa-peristiwa yang membangun kisah dan menganalisis tanda secara intensif dan bertahap pada setiap peristiwa sehingga ditemukan makna umum atau *argument* mayor. Di sisi lain peneliti juga menggunakan teori patologi sosial dan Epistemologi A>bid al-Ja>biri untuk menganalisis peristiwa-peristiwa kontroversial di dalamnya.

Adapun hasil yang ditemukan dari penelitian ini tertuju pada makna *argument* mayor yaitu, tujuan Kisah Nabi Musa dan ‘*Abd* di dalam Alquran memiliki dua tujuan/makna dasar yaitu, sebagai *z|ikra* ‘pengingat’ dan *rusyda* ‘petunjuk’. Jika kisah tersebut dikaitkan dengan alasan diperintahkannya Nabi Musa menemui ‘*Abd* maka makna dari kisah tersebut adalah sebagai *z|ikra* ‘pengingat’ bagi Nabi Musa bahwa tidak ada manusia paling pandai di dunia. Adapun jika kisah tersebut dilepaskan dari alasan di atas, maka tujuan atau makna dari kisah tersebut adalah sebagai *rusyda* ‘petunjuk’ bagi umat manusia untuk dapat bersabar atas seluruh ketetapan yang digariskan oleh Allah SWT untuk mereka. Adapun dari segi patologi sosial terungkap bahwa perilaku yang dilakukan ‘*Abd* merupakan perilaku deviasi situasional sehingga pelakunya tidak masuk dalam kategori pelaku patologis. Adapun dari segi Epistemologi

al-Ja>biri tampak bahwa Nabi Musa menggunakan nalar *baya>ni>* dan *burha>ni>* dalam merespon 'Abd. Sedangkan 'Abd menggunakan nalar *baya>ni>*, *burha>ni>*, *'irfa>ni>*, dan *peseudo 'irfa>ni>* dalam melakukan perbuatannya.

Kata kunci: struktur triadik; *representament*; *object*, *interpretant*, patologi sosial, Epistemologi A>bid al-Ja>biri.

تجريد

إن هذه رسالة البحث تحت عنوان "قصة النبي موسى و عبد في القرآن (دراسة تحليلية سيميائية و نظرية الأمراض الاجتماعية و نظرية المعرفة لعابد الجابري). يقصد هذا البحث إبراز العلامات و معانيها الواردة في القصة. و في سبيل الوقوف على معاني القرآن و قيمه و دلالاته يحتاج إليه التفسير و التأويل الدقيق و بشكل كلي بوصفها العلامات. و هذا الرأي اتفق عليه نور خالص ستيان بأن القرآن يحتوي على العلامات التي لا بد من تحليل معانيها و دلالاتها. و هو يرى بأن القرآن يوجد فيه مصطلح الآية الذي يتعلق كثيرا بمفهوم السيميائية في العصر الحديث. و من الجدير بالعلم يقصد هذا البحث أيضا البيان عن حقائق أعمال عبد الخلافية استنادا إلى ذلك يعتقد الباحث على أن نظرية سيميائية قام بتنظيرها بورس يمكن استخدامها كوسيلة مهمة لتحليل العلامات الواردة في قصة موسى و عبد حتى يتمكن الباحث الحصول على معاني و دلالات عرضتها القصة. يرى بورس أن نظام العلامة في هيكل ثلاثي. و هناك ثلاثة محاور يبنى عليها الهيكل و هي الممثل و الموضوع و المؤول. اعتمادا على ذلك يحاول الباحث أن يحلل العلامات تحليلا دقيقا على حسب النظام و الترتيب المعين حتى حصل الباحث على الدلالة العامة. إضافة إلى ذلك يستخدم الباحث نظرية الأمراض الاجتماعية و نظرية المعرفة لعابد الجابري في سبيل تحليل الحوادث الخلافية التي تحتوي عليها القصة و أما نتيجة البحث تتركز في الدلالة العامة و هي تنقسم إلى قسمين. الدلالة الأولى التي تتعلق بسبب لقاء موسى بعبد و هي ذكر. و أما الدلالة الثانية فتتفصل عن سبب لقاء موسى بعبد و هي رشد. ذكر الله موسى أن ليس هناك أمهر الناس في الدنيا وفقا لقوله تعالى فوق كل ذي علم عليم و أرشد الله موسى -بشكل خاص- و الناس -بشكل عام- أن يصبروا على ما خط الله لهم و ما كتب عليهم. و أما من ناحية نظرية الأمراض الاجتماعية فحصل الباحث على أن جريمة عملها عبد تعتبر بأنها جريمة بمقتضى الحال. و هذا يدل على أن فاعلها ليس مجرم. و أما من ناحية نظرية معرفة لعابد الجابري فحصل الباحث على أن موسى

يستجيب أفعال عبد باستخدام العقل البياني و البرهاني و أما عبد فيستخدم العقل البياني و
البرهاني و العرفاني و شبه العرفاني في أعماله.

الكلمات المفتاحية: الهيكل الثلاثي، الممثل، الموضوع، المؤول، نظرية الأمراض الاجتماعية و
نظرية المعرفة لعابد الجابري

ABSTRACT

This thesis titled “The Story of Prophet Moses and ‘*Abd* in the Holy Quran (Semiotic Analysis Studies, Social Pathology and ‘A>bid al-Ja>biri’s Epistemology)”. This study aims to find signs that contained in the story of prophet Moses and ‘*Abd* in the Holy Quran. Therefore, it takes a holistic interpretation of the story as a sign which in accordance with the Nur Kholis Setiawan’s opinion. He said that Holy Quran has full of signs, then the meaning of signs must be found. He said again that the terminology of *a>yat* in the Holy Quran has same concept with the semiotic theory now days. On the other side this study aims to describe ‘*Abd*’s controversial actions.

Based on the explanation above, researcher believe that Charles Sanders Peirce’s semiotic theory is suitable to be a formal object (read: approach) in this analysis. Peirce considers that semiotic theory is the triadic element. As for the three elements that build triadic structure are representament, object, and interpretant. Therefore researcher is trying as much detail as possible and as much radical as possible to analyze the text with the triadic element. Researcher divide the episode stories into four episodes and analyze the existing signs in it that was found the major argument meaning. In another perspective researcher use the social pathology theory and al-Ja>biri’s epistemology to analyze the controversial events.

As for the results of this study focused on the argument major meaning. The final destination or final goal story of the prophet Moses and ‘*Abd* divided into two sides. First side, meaning of the story associated with the Moses’s reason to find ‘*Abd* will find the meaning in the form of reminder *z|ikra>*. Allah reminds Moses that there is no the most intelligent human in the world. The second side, meaning of the story is not associated with the Moses’s reason to find ‘*Abd* will find the meaning in the form of guidance or instruction *rusyda*. Allah guide or instruct people to be patient over what he set for them. While from the point of social pathology was found that two *Abd*’s actions – perforating a ship and killing a child- fall into the category of situational deviations. Therefore such actions fall in the category of situational deviations, the performer is not criminal/villain. While in terms of al-Ja>biri Epistemology is found that the prophet Moses using *baya>ni>* reasoning and *burha>ni>* reasoning to respond *Abd*’s actions. At the same time ‘*Abd* using *baya>ni>*

reasoning, *burha>ni>* reasoning, *'irfa>ni>* reasoning and pseudo *irfa>ni>* reasoning as a basis for taking actions.

Key words: triadic structure; representament, object, interpretant, social pathology, 'A>bid al-Ja>biri Epistemology



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	<i>B</i>	be
ت	ta'	<i>T</i>	te
ث	ša'	<i>s</i>	es (dengan titik di atas)
ج	jim	<i>J</i>	je
ح	ḥa	<i>ḥ</i>	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	<i>Kh</i>	ka dan ha
د	dal	<i>D</i>	de
ذ	zal	<i>z </i>	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	<i>R</i>	er
ز	zai	<i>Z</i>	zet

س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wawu	W	we
ه	ha'	H	ha

ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	<i>muta‘aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
◌َ	fathah	ditulis	<i>a</i>
◌ُ	dammah	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>a></i>
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	<i>a></i>
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>i></i>
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>u></i>
dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaulum</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'idat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>
-------	---------	------------------

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan tanpa hambatan yang berarti. Salawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. Semoga di hari kiamat nanti kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafaatnya. *Amīn*.

Penyusunan tesis berjudul “Kisah Nabi Musa dan ‘*Abd* di dalam Alquran (Studi Analisis Semiotika, Patologi Sosial, dan Epistemologi A>bid al-Ja>biri)” penulis ajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

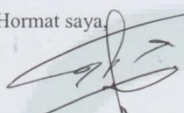
1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M. Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro’fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ubaidillah, S.S., M.Hum., selaku pembimbing tesis yang dengan sabar telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis guna menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan pengetahuan dalam kegiatan perkuliahan.

6. Kepada bapak H. Muhadi, S.pd dan Ibu Hj. Sri Utari, S.Pd. Sd. sebagai orang tua yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, menasehati, menyayangi, dan mengopyak-opyak penulis hingga menjadi seperti sekarang. Begitu juga dengan kedua kakak penulis Miftahul Hayati, S.T, M.II. dan Anies Faizah, S.Kom. serta saudara-saudara yang selalu memberikan motivasi dan doa.
7. Seluruh teman-teman kelas IBA A Angkatan 2014, Alumni MAN 1 Bandar Lampung dan rekan-rekan debat Bahasa Arab MOTAYAT yang selalu saling menguatkan, memotivasi, serta menjadi teman diskusi penulis selama studi sampai selesainya penyusunan tesis ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang selalu membantu dan memberikan motivasi dalam penulisan tesis ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima Allah SWT dan mendapatkan balasan terbaik dari-Nya. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini. Akhirnya, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan tesis ini terdapat banyak kesalahan, penulis mengharapkan adanya saran, kritik yang bisa membangun dan meningkatkan kualitas tesis ini. Semoga penulisan tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. *Amīn... yā Rabbal 'Alamīn*

Yogyakarta, 10 Juni 2016

Hormat saya,


Muhammad Agus Mushodiq, S.Hum.
NIM: 1420510054

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada
Allah yang mengirimkan Nabi Muhammad sehingga dapat
menceritakan penulis tentang kisah Nabi Musa melalui kitab-Nya.

Kepada kedua orang tua yang selalu membimbing, menyayangi, dan
memberikan hal-hal terbaik untuk anaknya

Kepada kedua kakak penulis yang menasehati, dan menjadi contoh
yang baik untuk adiknya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II: SEMIOTIKA, PATOLOGI SOSIAL, DAN EPISTEMOLOGI

'A>BID AL-JA>BIRI	22
A. Urgensi Semiotika Charles S. Peirce, Patologi Sosial dan Epistemologi 'A>bid al-Ja>biri sebagai Objek Formal dalam Menganalisis Kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran.....	22
B. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	24
C. Patologi Sosial	31
1. Pengertian Patologi Sosial.....	31
2. Indikator-Indikator Patologi Sosial.....	33
3. Deviasi dan Diferensiasi	34
4. Macam-Macam Deviasi dan Reaksi Masyarakat.....	35
D. Epistemologi 'A>bid al-Ja>biri; Formasi Nalar Arab	37
1. Proses Formasi Sistem Pengetahuan <i>Baya>ni></i>	38
2. Proses Formasi Nalar Arab ' <i>Irfa>ni></i>	43
3. Proses Formasi Nalar Arab <i>Burha>ni></i>	46

BAB III: KISAH MUSA DAN 'ABD DI DALAM SURAT AL-KAHFI SERTA UNSUR-UNSUR INTRINSIKNYA.....

A. Urgensi Unsur Intrinsik Kisah terhadap Optimalisasi Pendekatan Semiotika dalam Menganalisis Teks	48
B. Sinopsis Kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran	49
C. Unsur intrinsik kisah.....	50
1. Plot	50
a) Pencarian ' <i>Abdu</i> ; Plot Awal.....	50
b) Kontrak Belajar Nabi Musa kepada ' <i>Abd</i> ; Plot Tengah ...	51
c) Petualangan yang dilakukan Nabi Musa dan ' <i>Abd</i> ; Plot Tengah.....	51
d) ' <i>Abd</i> menafsirkan perbuatannya dan perpisahan keduanya; plot akhir	52
2. Tokoh	52
a) Nabi Musa.....	52
b) ' <i>Abd</i>	54
c) <i>Fata></i>	56
3. Setting	56

BAB IV: ANALISIS KISAH NABI MUSA DAN 'ABD DENGAN TEORI SEMIOTIKA C. S. PEIRCE, PATOLOGI SOSIAL DAN EPISTEMOLOGI 'A>BID AL-JA>BIRI>>

.....	59
A. Analisis Kisah Nabi Musa dan 'Abd dengan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce, Patologi Sosial, dan Epistemologi A>bid al-Ja>biri>.....	61
1. Pencarian ' <i>Abd</i>	61
a) Taraf <i>Firstness: Representament</i>	62
b) Taraf <i>Secondness: Object</i>	64
c) Taraf <i>Thirdness: Interpretant</i>	81

2.	Kontrak Belajar Nabi Musa kepada 'Abd	82
a)	Taraf <i>Firstness: Representament</i>	83
b)	Taraf <i>Secondness: Object</i>	83
c)	Taraf <i>Thirdness: Interpretant</i>	89
3.	Petualangan yang dilakukan Nabi Musa dan 'Abd	90
a)	Taraf <i>Firstness: Representament</i>	91
b)	Taraf <i>Secondness: Object</i>	93
c)	Taraf <i>Firstness: Representament</i>	111
4.	'Abd menafsirkan perbuatannya dan perpisahan keduanya	111
a)	Taraf <i>Firstness: Representament</i>	112
b)	Taraf <i>Secondness: Object</i>	114
c)	Taraf <i>Thirdness: Interpretant</i>	128
B.	Keterkaitan antara Argument-Argument di Setiap Peristiwa..	129
BAB V: PENUTUP		136
A.	Kesimpulan.....	136
B.	Saran	139
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran –tepatnya yang dipaparkan dalam Surat al-Kahfi- merupakan kisah yang unik dan sarat akan tanda. Keunikan yang dimaksud terdapat pada materi kisah yang memuat berbagai perbuatan kontroversi yang kompleks. Baik materi yang terkandung di dalam Alquran itu sendiri, seperti pembunuhan seorang anak kecil yang disinyalir belum memiliki dosa oleh 'Abd, maupun hasil interpretasi para penafsir yang terkesan memojokkan dan mendiskriminasi Nabi Musa. Di antara penafsir yang terkesan mendiskriminasi dan memberikan stereotipi negatif terhadap Nabi Musa adalah Sayyid Qut}b dan Yusu>f al-Qarda>wi. Di dalam bukunya *Tas}wi>r al-Fanni> fi al-Qur'a>n* Sayyid Qut}b menggambarkan dan menafsirkan karakter Nabi Musa yang terdapat di dalam kisah-kisah Alquran sebagai seseorang yang tidak memiliki kesabaran, fanatik, mudah gugup, dan emosional.¹ Adapun terkait dengan kisah Musa dan 'Abd, dia menjelaskan bahwa penyebab utama 'Abd ingin berpisah dengan Nabi Musa adalah karena Nabi Musa tidak dapat bersabar terhadap perilakunya. Hal tersebut tidak mengherankan karena Sayyid Qut}b memandang Alquran sebagai kitab dakwah keagamaan yang secara tidak langsung membentuk pola pemikiran dogmatis pada pemahamannya terhadap Alquran. Dia tidak melihat

¹ Sayyid Qut}b, *Indahnya Alquran Berkisah*, terj. Fathurrahman Abdul hamid (Jakarta: Gema Insani, 2004), 225.

sisi lain dari kisah Nabi Musa dan 'Abd, seperti sisi sosiologisnya atau hal lain yang berkaitan dengan keilmuan kontemporer yang menyikapi Alquran sebagai teks. Jika kisah Nabi Musa dan 'Abd diperhatikan secara seksama, akan didapati *starting point* yang cukup mencolok bahwa Nabi Musa merupakan representasi dari manusia secara umum, menafsirkan segala sesuatu yang terjadi dengan pengalaman empiris yang lebih menitik beratkan pada nalar *baya>ni>* dan nalar *burha>ni>*. Sehingga akan dimaklumi bahwa dia mengecam hampir semua perbuatan yang dilakukan 'Abd. Adapun 'Abd merupakan representasi dari “tuhan” yang mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi. Mengingat bahwa dia diberi “pengetahuan masa depan” oleh Tuhan yang oleh para cendekiawan muslim disebut dengan ilmu laduni,² sehingga dia melakukan segala perbuatannya di hadapan Nabi Musa atas dasar intuisi dari Tuhan yang bersifat *'irfa>ni>*, bukan pengalaman empiris yang lebih menitik beratkan pada taraf *burha>ni>*. Untuk itu bukanlah sikap yang bijak memandang kisah tersebut dengan satu sudut pandang saja sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap salah satu tokoh kisah. Di sisi lain sebagai seorang akademisi, tidak mungkin menerima suatu hal yang terlihat tidak sesuai dengan “sesuatu yang seharusnya”. Mengingat bahwa menurut *das sollen* apa yang dilakukan 'Abd seperti melubangi kapal –*das sein*-, tampak melanggar aturan yang berlaku baik secara nalar *baya>ni>* maupun *burha>ni>*.

² Ilmu laduni merupakan ilmu tentang penegasan sifat Tuhan yang mengetahui sesuatu baik secara lahir maupun batin. Ilmu tersebut diberikan salah satunya untuk 'Abd yang diwahyukan langsung untuknya. Lihat 'Abd al-Kari>m Zayda>n, *al-Mustafa>d Min Qas}as} al-Qur'a>n*, (Lebanon: Mu'assasah ar-Risa>lah Na>syiru>n, 2009), 262.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa kisah Nabi Musa dan 'Abd sarat akan tanda. Hal tersebut tidak mungkin dipisahkan dari sifat Alquran sendiri yang menyatakan bahwa dirinya adalah kitab tanda. M. Nur Kholis Setiawan menyatakan bahwa “Gaya bertutur Alquran yang komunikatif, dan pada saat yang sama sarat dengan simbol, mengundang pesona pemerhati bahasa Arab.”³ Lebih lanjut Nur Kholis mengatakan bahwa “Istilah *āyat* yang merupakan salah satu kosa kata Alquran yang menunjuk kepada aspek-aspek tekstualitas Alquran, memiliki kaitan yang amat erat dengan konsep “tanda” dalam pengertian ilmu semiotika modern.”⁴ Oleh karena kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran berbentuk teks yang unik dan sarat akan tanda –sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya-, maka teori yang sangat membantu untuk memahami kisah secara holistik adalah teori semiotika. Pernyataan tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Marcel Danesi dalam bukunya, *Pesan, Tanda, dan Makna*:

Makna teks narasi bukan merupakan proses langsung dari penentuan makna kata-kata individu dengan yang dikonstruksikannya, tetapi lebih merupakan proses yang melibatkan penginterpretasian makna secara holistik sebagai sebuah tanda, dimana X merupakan teks narasi aktual dan Y adalah makna yang dapat diambil dari teks tersebut. Y dalam hal ini disebut sebagai subteks. Subteks diperoleh pembaca dari petunjuk-petunjuk di dalam teks utama.⁵

Pernyataan Danesi tersebut juga diamini oleh para pakar *bala>gah* bahwa rahasia-rahasia kemukjizatan Alquran tidak terletak pada makna tekstualnya atau pada gramatikalnya, karena hal itu adalah makna denotasi.

³ M. Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 2.

⁴ *Ibid.*, hlm. 66.

⁵ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantiri (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 164.

Kemukjizatan makna-makna kisah di dalam Alquran akan didapati dengan pencarian makna kedua atau konotasi, yakni makna lain yang dapat mempengaruhi jiwa manusia.⁶

Dengan demikian, dalam penelitian ini teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika yang dirumuskan oleh Charles S. Peirce.⁷ Peirce memandang sistem tanda sebagai struktur triadik.⁸ Tiga titik yang membangun struktur tersebut ialah *representament*, objek, dan *interpretant*. Struktur triadik tersebut akan menghasilkan sembilan macam tanda dan akan menghasilkan 27 kemungkinan macam tanda (3^3).⁹ Namun, Peirce meringkas 27 kemungkinan macam tanda tersebut menjadi sepuluh tanda. Berdasarkan pembagian tersebut, tidak berlebihan jika peneliti menganggap bahwa teori semiotika Peirce, merupakan salah satu teori tanda yang efektif dan efisien dalam menguraikan suatu tanda di dalam sebuah teks.

Dewasa ini, semiotika tidak saja menjadi teori yang digunakan dalam pengkajian teks, namun telah merambah pada kajian *cultural studies*. Mengingat bahwa semiotika secara epistemologis tidak hanya menjadi bagian dari kajian bahasa, namun juga bagian dari kajian kebudayaan dan sosial.¹⁰ Hal tersebut senada dengan penafsiran Art Van Zoest terhadap tanda indeks dalam

⁶ Muhammad Ah}mad Khalafullah, *al-Fann al-Qas}as}i> fi> al-Qur'a>n al-Kari>m; Alquran Bukan Kitab Sejarah*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), 187.

⁷ Peirce dilahirkan di Cambridge, Massachusetts, pada tahun 1839. Ayahnya merupakan ilmuwan besar pada abad 19, sehingga ayahnya merupakan guru pertama baginya ketika ia masih sangat muda. Ia menuntut ilmu di Harvard University, dan memberi kuliah logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard.

⁸ Danesi, *Pesan, Tanda, dan*, 32.

⁹ Gerard De Ladelle, *Simiya>iya>t aw Naz}ariyya>t al-'Alāma>t* (Su>riah: Dār al-Hiwa>r, 2004), 27.

¹⁰ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika; Gaya, Kode dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012), 343.

teori semiotika Charles S. Peirce. Dia mengatakan bahwa dalam teks sastra, tanda indeksikal berperan dalam menjawab pertanyaan yang menyangkut kemungkinan-kemungkinan kebenaran teks sastra dengan kenyataan/fakta/kejadian nyata yang digambarkan dalam teks tersebut, baik dari segi psikologis, sosiologis, historis, dan lain sebagainya. Peran yang kedua menjawab pertanyaan mengenai otentik-tidaknya, jujur-tidaknya pengarang teks sastra, dan peran ketiga menjawab pertanyaan mengenai kondisi pembaca teks, apakah ia memahami dan apakah ia tersentuh dengan teks sastra tersebut.¹¹

Dalam pengkajian bahasa, budaya dan sosial pada kisah Nabi Musa dan 'Abd dalam Alquran –khususnya yang terdapat pada Surat al-Kahfi-, teori semiotika yang digunakan akan dibantu dengan salah satu teori sosial, yaitu patologi sosial. Kartini Kartono merangkum definisi patologi sosial dari berbagai pendapat tokoh sosiolog, yaitu:

Semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, dan hukum formal.¹²

Pemilihan teori patologi sosial dalam usaha menganalisis kisah Nabi Musa dan 'Abd tidak terlepas dari materi kisah yang memuat kejadian-kejadian yang dipandang masyarakat umum sebagai pelanggaran sosial. Dalam hal ini, Nabi Musa sebagai representasi masyarakat umum, menentang perbuatan yang dilakukan 'Abd sebagai perilaku patologis. Untuk mengimbangi teori patologi

¹¹ Aart Van Zoest, *Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*, terj. Ani Soekowati (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), 79.

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Depok: Rajagrafindo Prasada, 2013), I: 1.

sosial di atas, peneliti menggunakan teori Epistemologi ‘A>bid al-Ja>biri> dalam rangka melihat lebih jauh substansi dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Untuk membuktikan bahwa Kisah Nabi Musa dan ‘Abd di dalam Alquran mengandung peristiwa yang dianggap kebanyakan manusia sebagai “perilaku yang bertentangan dengan norma sosial” dan sarat akan tanda, berikut ini salah satu ayat yang menggambarkan bagaimana ‘Abd melubangi kapal yang telah memberikannya dan Nabi Musa bantuan untuk menyebrangi lautan,

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu ‘Abd melubanginya. Nabi Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?, sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar".¹³

Pada ayat di atas, akan didapati bahwa ‘Abd melubangi kapal yang dia tumpangi bersama Nabi Musa. Meski telah dijelaskan motif dari perbuatannya tersebut pada ayat-ayat berikutnya, yakni agar kapal tersebut tidak dirampas oleh raja yang kejam, namun bagaimanakah patologi sosial memandangnya. Bukankan perbuatan ‘Abd sangat berpotensi menimbulkan ketegangan hak milik, solidaritas kekeluargaan, dan stabilitas lokal. Mengingat bahwa pada ayat di atas tidak diterangkan mengenai sudahkan ‘Abd meminta izin kepada pemilik kapal untuk melubangi kapalnya, hal tersebut dikuatkan dengan pengungkapan Alquran yang menggunakan *jumlah syart}iyah /Iz|a rakiba> fi> safi>nati kharaqaha>/* ‘maka ketika mereka menaiki kapal, ‘Abd

¹³ Q.S. al-Kahfi [18]: 71

melubanginya¹⁴ tanpa huruf *adawa>tu ar-rabt* /fa/ sebagaimana yang terdapat pada ayat selanjutnya mengenai pembunuhan seorang anak /Iz|a laqiya> gula>man fa qatalahu/ ‘ketika mereka berdua menjumpai seorang anak, maka ‘Abd membunuhnya’.¹⁵ Perbedaan tersebut akan menjadi perhatian dan fenomena yang sangat menarik bagi kajian semiotika, khususnya pengkajian simbol kebahasaan, dalam rangka mengupas makna yang tersimpan di dalam perbedaan struktur bahasa tersebut secara holistik. Pertanyaan besar lainnya adalah apakah ‘Abd masuk dalam kategori sosok patologis, mengingat bahwa ‘Abd secara tidak langsung juga menjelaskan dan mengabarkan Nabi Musa peristiwa-peristiwa patologis, seperti keinginan raja yang ingin merampas setiap kapal.

Bukti lain yang menunjukkan urgensi pengkajian semiotika terhadap kisah Nabi Musa dan ‘Abd terdapat pada penggunaan kata /tastat}i>’/ (تستطيع) ‘bisa’. Pada awal-awal kisah, Alquran menggunakan kata /tastat}i>’/ dengan disertai huruf /ta/ dan /ya’/. Berbeda halnya dengan kata /tastat}i’/ yang terdapat pada akhir kisah yang ditulis tanpa huruf /ta/ dan /ya’/ menjadi /tastat}i’/ (تستطع) dan /tast}i’/ (تسطع). Penulisan yang berbeda tersebut diyakini melahirkan konsekuensi pemaknaan yang berbeda.

Untuk itu, ketiga teori yang digunakan diharapkan dapat mengupas tuntas makna kisah secara holistik, baik dilihat dari segi bahasa maupun dari segi ilmu sosial, khususnya patologi sosial. Pengkajian patologi sosial terhadap kisah Nabi Musa dan ‘Abd diharapkan mampu menjawab hakikat dari kejadian

¹⁴ Q.S. al-Kahfi [18]: 71

¹⁵ Q.S. al-Kahfi [18]: 74

kejadian kontroversial yang masuk dalam kategori peristiwa patologis, memaparkan peristiwa apa saja yang dianggap sebagai pelanggaran sosial, menjelaskan corak perbuatan patologis dan hal-hal lain yang berkaitan dengan teori yang dipilih. Di sisi lain, kajian patologi sosial juga akan mengungkap identitas 'Abd, apakah beliau merupakan seseorang yang melakukan perbuatan patologis, atau beliau merupakan pengajar dari ilmu patologi sosial. Mengingat bahwa di dalam kajian tersebut terdapat konsep *quotient* toleransi dan visibilitas sosial yang mengukur sejauh mana seseorang dapat dikatakan sebagai sosok patologis.¹⁶ Adapun penggunaan teori semiotika, khususnya semiotika Charles S. Peirce diharapkan mampu mengupas makna-makna tanda yang terdapat pada Kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran, Surat al-Kahfi sehingga akan dihasilkan makna holistik dari kisah yang dikaji. Penelitian ini sangat penting dilakukan agar mendorong peneliti maupun pembaca melihat sebuah fenomena, baik verbal maupun non verbal dengan lebih bijak, proporsional dan lebih terbuka. Adapun ayat yang dikaji adalah ayat ke-60 hingga ayat ke-82 dari Surat al-Kahfi. Mengingat bahwa Kisah Musa dan 'Abd dikisahkan pada ayat-ayat tersebut. Perlu ditekankan kembali bahwa teori semiotika merupakan representasi dari metode penelitian bahasa dan sastra dalam pengkajian kisah di dalam Alquran yang dibantu dengan teori patologi sosial sehingga diharapkan mampu mengupas nilai-nilai moralitas dan sosial yang terkandung di dalam kisah yang dibahas. Selain itu, untuk mengimbangi teori patologi sosial, peneliti menggunakan Epistemologi 'A>bid al-Ja>biri>.

¹⁶ St. Vembriarto, *Pathologi Sosial*, (Yogyakarta: Paramifta, 1984), 69.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna *argument* mayor yang terkandung di dalam tanda-tanda bahasa yang terdapat pada kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran ketika dihubungkan dengan sistem triadik tanda *peircean*?
2. Bagaimanakah identitas peristiwa-peristiwa dalam kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran ketika dihadapkan dengan teori patologi sosial dan Epistemologi 'A>bid al-Ja>biri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini bersifat deskripsi,¹⁷ yang disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Memaparkan serta menjelaskan makna *argument* mayor yang terkandung di dalam tanda-tanda bahasa yang terdapat pada kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran ketika dihubungkan dengan sistem triadik tanda *peircean*.
2. Memaparkan dan menjelaskan identitas peristiwa-peristiwa dalam kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran ketika dihadapkan dengan teori patologi sosial dan Epistemologi 'A>bid al-Ja>biri.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah ikut berkontribusi dalam mengenalkan cara maupun hasil yang akan dicapai dari analisis teks Alquran dengan menggunakan teori linguistik kontemporer --khususnya teori semiotika-- yang dewasa ini hangat diperbincangkan oleh para cendekiawan

¹⁷ Tujuan penelitian yang bersifat deskripsi yaitu melakukan penggambaran setepat-tepatnya dan menjelaskan hubungan yang ada antara aspek-aspek yang berbeda-beda dari fenomena-fenomena yang diteliti. Atau berusaha menjawab pertanyaan “siapa” (*who*), “apa” (*what*), “kapan” (*when*), “di mana” (*where*), dan “bagaimana” (*how*).

muslim maupun para orientalis dan teori patologi sosial yang disinergikan dengan Epistemologi 'Abid al-Jabiri sebagai pendekatan empiris dalam menganalisis sebuah teks yang memuat tanda semiotis. Manfaat lain yang diharapkan dalam penelitian ini adalah melihat Alquran dari sudut yang lain. Tidak hanya melihat Alquran dari sudut pandang dogma, namun melihat Alquran sebagai teks yang layak dikaji dengan berbagai pendekatan sosial sehingga peneliti dan pembaca akan melihat Alquran secara proporsional, bijak, dan lebih terbuka.

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting dilakukan oleh seorang peneliti sebelum melanjutkan penelitian, hal ini supaya peneliti mengetahui apakah objek penelitian yang akan dilakukan pernah diteliti atau belum. Se jauh penelusuran peneliti, objek material yang sama, yaitu kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran telah diteliti oleh beberapa peneliti. Namun, setiap peneliti menggunakan teori yang berbeda-beda. Di antaranya adalah artikel penelitian yang ditulis oleh saudara M. Faisol mengenai kisah Nabi Musa dan Khidir di dalam Surat al-Kahfi yang dimuat dalam Jurnal Adabiyat vol. X, No 2, Desember 2011. Beliau menganalisa kisah tersebut dengan menggunakan teori naratif. Teori tersebut berpijak pada pendekatan formalisme dan strukturalisme. Adapun hasil dari penelitiannya adalah bahwa cerita Nabi Khidir dalam Alquran memiliki struktur naratif yang sederhana

Tidak kompleks sebagaimana pada umumnya cerita yang panjang. Cerita tersebut dibangun dengan empat sekuen¹⁸.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Karlina Rizki Rosadi dengan judul penelitian “Analisis Pesan Moral dan Konflik Kisah Nabi Musa a.s dan Nabi Khidir a.s pada Surah al-Kahfi Ayat 60-82 dalam Alquran.” Objek material yang digunakan peneliti sesuai dengan apa yang dipaparkan dalam judul penelitian yakni Surat al-Kahfi ayat ke 60-82. Adapun objek formal yang digunakan adalah teori sosiologi sastra yang berkaitan dengan analisis pesan moral yang dirumuskan oleh Burhan Nurgiyantoro. Hasil yang didapatkan peneliti di antaranya; pesan moral pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir terdapat pada ayat 60-71, 73, 76, 77, 79, 80, 81, dan 82. Pesan religious terdapat pada ayat 61, 63, 65, 66, 68, 69, 74, 76, 80, 81, dan 82. Adapun kritik sosial terdapat pada ayat 71, 74, 79, dan 82. Bentuk penyampaian pesan moral secara langsung terdapat pada ayat 60, 63, 64, 66, 67, 68, 70, 73, 76, 78, 79, 80, 81, dan 82. Bentuk penyampaian pesan secara tidak langsung terdapat pada ayat 61, 62, 65, 69, 71, 72, 74, 75, dan 77. Bentuk konflik terdapat pada ayat 60 termasuk dalam konflik internal, sedangkan yang termasuk dalam kategori konflik eksternal terdapat pada ayat 62, 70, 71, 73, 74, 77, dan 79.

Penelitian lain terhadap Kisah Nabi Musa dan ‘*Abd* dilakukan oleh Fatakhullah David. Objek material yang digunakan adalah Surat al-Kahfi ayat ke 60-82. Adapun objek formal yang digunakan adalah teori struktural

¹⁸ M. Faisol, “Struktur Naratif Cerita Khidir Dalam Alquran”, *Adabiyya>t*, Vol. X, No. 2, (Desember 2011), 256.

semiotik milik Ferdinand de Saussure dan Riffatere yang berkuat pada tanda dan petanda (*signified-signifier*) serta pembacaan heuristik dan hermeneutik. Tujuan penelitian yang dicapai oleh saudara Fatakhullah adalah (1) memaparkan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dengan menggunakan analisis struktural, (2) memaparkan kisah tersebut dengan menggunakan analisis semiotik, dan (3) mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) unsur struktur pembangun kisah ini terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita. Tema besar pada kisah tersebut adalah tekad kuat, kesabaran, dan kerendahan hati, (2) analisis semiotika menghasilkan kesimpulan bahwa ilmu Allah tiada batasnya, baik lahir maupun batin. Allah juga berhak memberikan ilmu-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan (3) nilai-nilai yang terkandung di dalam kisah antara lain, urgensi keimanan dan ketakwaan, kesabaran, kebijaksanaan Allah SWT dan Nabi Khidir, kerendahan hati seorang murid terhadap gurunya, adab seorang murid ketika mencari ilmu, dan tekad kuat untuk menuntut ilmu.

Setelah dilakukannya penelusuran terhadap kajian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, maka disimpulkan bahwa pengkajian kisah Nabi Musa dengan kombinasi pendekatan bahasa (*structural*), budaya dan sosial belum dilakukan. Meski beberapa peneliti sudah mengkaji tentang nilai yang terkandung di dalam kisah, namun kajian yang dilakukan masih sangat berkuat pada struktur teks. Sebagaimana yang dilakukan oleh Fatakhullah yang melakukan penelitian kisah Nabi Musa dan 'Abd dengan menggunakan

struktural semiotik yang masih dalam taraf “semiotik”, bukan taraf “hipersemiotika” sebagaimana yang dijelaskan Yasraf Amir Piliang. Penelitian yang akan dilakukan peneliti akan masuk dalam kategori “hipersemiotika” karena tidak hanya membahas teks (bahasa) namun juga membahas tentang budaya dan fenomena sosial yang dibantu dengan kajian patologi sosial dan Epistemologi ‘A>bid al-Ja>biri.

E. Kerangka Teori

1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori semiotika Peirce dikenal mengusung konsep triadik. Ia memandang bahwa model tanda terdiri dari *sign* (tanda/representamen), *thing signified* (objek), dan *cognition produced in the mind* (interpretan). Adapun proses penyatuan tiga model tersebut -atau dengan kata lain sinergi antara ketiganya- disebut dengan proses semiosis.¹⁹

Representamen merujuk pada objek yang bisa dirasakan dan berfungsi sebagai tanda. Adapun objek merupakan sesuatu yang diwakili sebagai acuan dari tanda. Sedangkan interpretan merupakan proses pemaknaan tanda yang mengacu pada objek yang diwakilkannya. Peirce juga memberikan istilah lain bagi interpretan, di antaranya adalah signifikansi, signifikasi dan interpretasi.²⁰

Pada taraf representamen yang berada pada trikotomi pertama terdapat tiga macam tanda, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* merupakan suatu kualitas dari sebuah tanda. Ia tidak bisa disebut tanda jika

¹⁹ Winfried Noth, *Semiotik*, terj. Dharmojo, Jumaidi, Eti Setiawati, Aleda Mawene (Surabaya: Airlangga University Press, 2006), 42.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 43

tidak mengejawantahkan dirinya pada suatu hal yang bersifat konkrit, mengingat bahwa *qualisign* merupakan bentuk abstrak dari sebuah tanda. Beralihnya tanda yang bersifat abstrak tersebut kepada tanda yang bersifat konkrit melahirkan jenis tanda kedua yang disebut dengan *sinsign*. Dengan kata lain, *sinsign* adalah bentuk konkrit dari sebuah tanda. Adapun jenis tanda ketiga pada taraf representamen disebut dengan *legisign*. Ketika tanda masuk pada ranah konvensional suatu masyarakat atau kelompok masyarakat, maka tanda tersebut disebut dengan tanda *legisign*.

Pada taraf objek yang berada pada trikotomi kedua terdapat tiga macam tanda juga. Ketiga macam tanda yang dimaksud adalah ikon, indeks, dan simbol. Tanda ikon merupakan tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya memiliki keserupaan, sebagaimana foto Soekarno pada mata uang seratus ribu rupiah dengan sosok Soekarno asli. Sedangkan indeks adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya bersifat kausalitas atau sebab-akibat, sebagaimana adanya asap menunjukkan adanya api. Adapun simbol adalah tanda yang hubungan antara representamen dan objeknya bersifat konvensional, kesepakatan masyarakat yang menciptakan tanda.

Pada taraf interpretasi yang berada pada trikotomi ketiga terdapat tiga macam tanda yaitu, *Rheme*, *Dicent*, dan *Argument*. Ketiga macam tanda tersebut dapat disepadankan dengan tiga pembagian klasik mengenai logika, yaitu istilah, proposisi, dan *argument*. *Rheme* merupakan tanda yang netral, tidak memiliki suatu nilai benar atau salah. Sebagaimana kata tunggal di

dalam sebuah teks. Adapun *dicent* merupakan kumpulan dari tanda *rheme* sehingga memberikan suatu informasi. Namun tanda tersebut belum dapat menyimpulkan kebenaran suatu fenomena –khususnya fenomena kebahasaan-, karena ia hanya menginformasikan. Sedangkan *argument* merupakan tanda hukum yang menyimpulkan premis-premis yang berlaku di dalam melogikakan suatu hal tertentu.

2. Patologi Sosial

Patologi sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia yang "sakit". Setiap perilaku yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, stabilitas sosial, moral, solidaritas kekeluargaan, kerukunan, kedamaian, dan lain sebagainya masuk dalam kategori perbuatan patologis.

Di dalam patologi sosial dikaji terlebih dahulu definisi tentang masalah sosial sehingga para pegkaji mengetahui batasan-batasan dari perilaku patologis. Menurut Kartini Kartono masalah sosial dapat didefinisikan sebagai (1) seluruh tingkah laku yang melanggar adat istiadat masyarakat, dan (2) situasi sosial yang dianggap mayotritas dari suatu masyarakat sebagai situasi yang mengganggu, tidak diinginkan kehadirannya, berbahaya dan merugikan khalayak umum.²¹

Adapun di dalam komponen masyarakat pihak-pihak yang berhak menilai perbuatan seseorang di antaranya adalah politisi, pejabat, dokter, pengacara, hakim, polisi, rohaniawan. Meskipun mereka adalah pihak-pihak

²¹ Kartono, *Patologi Sosial*, 2.

yang mampu menilai perilaku seseorang namun ada kemungkinan mereka melakukan kesalahan dalam menilai perilaku seseorang. Sebagaimana baru-baru ini Densus 88 yang menghakimi Siyono “tanpa kompromi” dalam rangka menumpas aksi terorisme justru menimbulkan kecaman dari berbagai pihak dan elemen masyarakat, khususnya Ormas Islam. Meskipun demikian mereka juga memiliki wewenang untuk menentukan apa yang harus dilakukan masyarakat dan apa yang seharusnya tidak dilakukan masyarakat yang didasarkan pada nilai, norma dan hukum baik yang bersumber dari agama maupun kesepakatan/konvensi masyarakat.

Di dalam patologi sosial dikaji lebih dalam mengenai aspek-aspek yang melahirkan perilaku-perilaku patologis, macam-macamnya dan lain sebagainya. Pengkajian yang mendalam mengenai patologi sosial akan diuraikan pada bab ke dua di dalam penelitian ini.

3. Epistemologi ‘A>bid al-Ja>biri; Formasi Nalar Arab.

Di dalam bukunya “*Takwi>n al-‘Aql ‘al-Arabi*” al-Ja>biri menjelaskan secara detail tiga nalar Arab. *Pertama*, nalar Arab *baya>ni>*. Nalar tersebut merupakan cara seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan yang dilandaskan pada bahasa, khususnya bahasa Arab resmi *-fus}ha>*- yang merujuk pada Bahasa Arab Badui yang dianggap masih murni. Selain bahasa nalar *baya>ni>* juga didasarkan pada konvensi agama yang tertuang di dalam Alquran dan as-Sunnah.²² Selain itu pendekatan-pendekatan

²² Muhammad ‘A>bid al-Ja>biri, *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), 110.

keagamaan –*ulu>m ad-di>n-* seperti usul fikih dan teologi juga berperan penting dalam merumuskan ilmu pengetahuan manusia.

Kedua, nalar *'irfa>ni>*. Nalar *'irfa>ni>* merujuk pada filsafat hermetisme yang merujuk pada neo-platonisme dan paham-paham tasawuf yang irrasional. Di mana seseorang yang ingin mengetahui hakikat sesuatu – khususnya Tuhan- maka ia tidak akan mendapatkannya kecuali hanya dengan jiwa dan bukan akal.²³ Hal tersebut mengindikasikan bahwa untuk mendapatkan hakikat dari sesuatu atau fenomena tertentu maka manusia diharuskan untuk melakukan “ritual-ritual” tertentu yang dibarengi dengan kekuatan intuisi.

Ketiga, nalar *burha>ni>*. Merujuk pada sistem pengetahuan dengan menggunakan logika/rasio.²⁴ Nalar ini merujuk pada filsafat yang dikemukakan oleh Aristoteles dan yang pertama kali memunculkannya kembali adalah khalifah al-Makmun pada masa Daulah Abbasiyah sebagai penentang *'irfa>ni>* Syiah dan al-Manawiyah.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian secara kualitatif bersifat “*reflective*” karena metode ini menempatkan peneliti dalam fungsinya sebagai subjek yang juga menentukan penginterpretasian data.²⁵ Di dalam penelitian bahasa dan

²³ *Ibid.*, hlm. 200.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 324.

²⁵ Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer; Teori dan Metode Kajian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 240.

sastra, metode kualitatif memiliki sedikit kesamaan dengan metode hermeneutika. Di dalam penelitian, peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran dengan memperhatikan data-data faktual yang berkaitan dengan objek penelitian –khususnya yang berbentuk teks-²⁶

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, salah satu cara dalam mengumpulkan data adalah dengan dokumen tulis (*library research*). Cara pengumpulan data dilakukan dengan mencari data tertulis berupa kutipan-kutipan, dokumen tulis, jawaban tertulis, buku dan lain-lain.²⁷ Dalam menjangkau data, peneliti juga menggunakan metode observasi. Peneliti menyimak penggunaan bahasa, dilakukan dengan membaca ayat-ayat Alquran yang mengandung tanda-tanda kebahasaan dan selanjutnya peneliti menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik catat. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut; membaca kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran Surat al-Kahfi secara berulang ulang, memaparkan kisah sesuai dengan urutan peristiwa (plot), mengklasifikasikan unsur intrinsik kisah lainnya, mencatat kata-kata maupun kalimat melalui pendekatan struktural terlebih dahulu lalu menganalisis kata-kata dan kalimat yang dianggap sebagai tanda melalui analisis Semiotika Charles S. Peirce dengan pendekatan objektif simbolik dan menguraikan maknanya dan menganalisis setiap peristiwa dengan pendekatan patologi sosial dan Epistemologi 'A>bid

²⁶ <http://www.bimbie.com/metode-penelitian-sastra.htm>. Akses 16 Desember 2013.

²⁷ Adi, *Fiksi Populer; Teori*, 241.

al-Ja>biri. Adapun sumber data yang diperlukan mencakup dua jenis sumber data, yakni:

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Surat al-Kahfi Ayat 60-82. Mengingat bahwa Surat al-Kahfi memuat beberapa kisah lain seperti *As}ha>b al-Kahfi*. Adapun kisah Nabi Musa dan 'Abd terdapat pada ayat yang telah disebutkan di atas.

b. Sumber Skunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini di antaranya buku-buku tafsir seperti *Tafsi>r al-Jala>lain*, *Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m*, buku-buku kisah nabi seperti buku *Indahnya Alquran Berkisah* karya Sayyid Qut}b, buku *an-Nubuwwah wa al-Anbiya>'* karya Muhammad Ali as-Shabuni, *al-Mustafa>d Min Qas}as} al-Qur'a>n* karya 'Abd al-Kari>m Zayda>n dan sumber-sumber lain yang mendukung proses analisis data.

3. Analisis Data

Dalam menganalisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini bisa berupa komparasi, eksplanasi, interpretasi maupun referensial dalam metode analisis padan.²⁸ Mengingat bahwa di dalam menganalisis makna, banyak sekali metode yang diperlukan, seperti analisis tanda *sinsign* dengan komparasi (perbandingan), analisis tanda *legisign* –salah satu caranya— dengan interpretasi, analisis tanda indeks dengan cara eksplanasi dan

²⁸*Ibid.*, hlm. 224.

membuktikan acuan atau referensi sebagai pembuktian sejarah dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak mengherankan karena penelitian jenis kualitatif sering disebut juga dengan multimetode.

G. Sistematika Pembahasan

Sebuah penelitian diperlukan sistematika pembahasan agar penelitian tersebut bisa runtut dan teratur. Penelitian ini disusun dalam beberapa bab dan dalam tiap bab terdapat sub-bab. Sistematika penulisan yang peneliti gunakan dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut;

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, pendekatan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi urgensi semiotika Charles S. Peirce, patologi sosial dan Epistemologi 'A'bid al-Ja'biri sebagai objek formal dalam menganalisis kisah Nabi Musa dan 'Abd di dalam Alquran, kerangka konseptual yang lebih mendalam mengenai Semiotika Charles Sanders Peirce, patologi sosial dan Epistemologi 'A'bid al-Ja'biri.

Bab ketiga berisi urgensi unsur intrinsik kisah terhadap optimalisasi pendekatan semiotika dalam menganalisis teks, deskripsi tentang sinopsis kisah dan unsur intrinsik kisah Nabi Musa dan 'Abd.

Adapun bab keempat berisi hasil analisis kisah Nabi Musa dan 'Abd dengan menggunakan teori semiotika yang dirumuskan oleh Charles Sanders Peirce yang dikaitkan dengan plot-plot pembangun kisah dan mengkaji

peristiwa-peristiwa yang membangun kisah dengan menggunakan teori patologi sosial dan Epistemologi 'Abid al-Jabiri.

Adapun bab kelima berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup. Bab ini dimaksudkan untuk menemukan benang merah dari bab-bab sebelumnya dan sebagai jawaban dari rumusan masalah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada bab-bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan poin-poin penting sebagai jawaban atas rumusan masalah yang dipaparkan pada bab pendahuluan. Adapun poin-poin yang dimaksud adalah:

1. Taraf *Firstness: Representament*

Pada taraf *representament* terdapat dua tanda yang muncul pada kisah Nabi Musa dan 'Abd, yaitu tanda *qualisign* berupa makna yang masih abstrak dan tanda *sinsign* sebagai perwujudan tanda *qualisign*. Pada taraf *representament* peneliti tidak menemukan tanda *legisign* karena tanda *sinsign* yang ditemukan peneliti tidak masuk pada ranah konvensional yang disepakati oleh masyarakat umum. Artinya perwujudan tanda *qualisign* tidak tetap, tidak pasti, dan dapat berubah-ubah karena tidak ada hukum yang menetapkannya. Jadi konsep tanda pada taraf *representament* berhenti pada taraf *secondness* yaitu tanda *sinsign*.

2. Taraf *Secondness: Object*

Pada taraf *object* peneliti menemukan tiga macam tanda yaitu, tanda ikon, indeks, dan simbol. Tanda ikon ditemukan pada frasa *majma'a al-bah}rain* yang dianggap peneliti sebagai tanda ikon metaforis yang menggambarkan keluasan ilmu dua tokoh utama kisah, yakni Nabi Musa dan 'Abd. Tanda indeks ditemukan banyak sekali pada kisah tersebut. Adapun yang sangat

sering ditemukan adalah deiksis, baik kata ganti orang *d}ami>r* maupun kata tunjuk seperti kata *z|a>lika*. Makna tanda indeks juga dikaitkan dengan teori patologi sosial dan Epistemologi al-Ja>biri akan disimpulkan pada poin selanjutnya. Tanda simbol juga ditemukan banyak sekali oleh peneliti di antaranya adalah pemaparan ungkapan Nabi Musa yang tidak lengkap sebagai simbol bahwa beliau bukanlah orang yang fasih dalam berbicara.

3. Taraf *Thirdness: Interpretant*

Pada taraf *interpretant* sebagai taraf inti dari pencarian makna dari tanda-tanda yang ada pada kisah Nabi Musa dan 'Abd difokuskan pada pencarian makna tanda *argument* minor maupun mayor. Mengingat bahwa secara tidak langsung pengkajian tanda *rheme* maupun *dicisign* sudah berlangsung pada taraf *representament* dan *object* yang di dalamnya mengkaji kata dan kalimat yang dianggap peneliti sebagai tanda. Peneliti menemukan lima makna tanda *argument* mayor. Kelima makna tanda tersebut dikaitkan antara satu dengan lainnya sehingga ditemukan makna tanda *argument* mayor. Adapun makna tanda *argument* mayor sebagai makna inti dari kisah Nabi Musa dan 'Abd terdapat pada plot kedua yang menggambarkan tujuan ilmu yang diajarkan 'Abd sebagai *rusyda* yang terletak pada ayat ke-66 berasal dari redaksi Nabi Musa dan *zikra* yang ada pada ayat ke-70 berasal dari redaksi 'Abd. Makna *argument* kisah Nabi Musa dan 'Abd dibagi menjadi dua. Pertama, makna *argument* yang dikaitkan dengan sejarah diperintahkannya Nabi Musa menemui 'Abd sebagai *zikra* (pengingat) akan konsep */fauqa kulli zi> ilmi 'ali>m/* 'di atas orang berilmu ada yang Maha

Berilmu' atau di atas langit masih ada langit. Apa yang dilakukan 'Abd merupakan ilmu yang tidak dikuasai Nabi Musa dan juga sebaliknya, sehingga tidak sepatutnya manusia mengatakan "Akulah manusia yang paling pandai". Kedua, makna *argument* yang dilepaskan dari sejarah diperintakkannya Nabi Musa menemui 'Abd yang merujuk pada konsep *rusyda* (petunjuk) bagaimana menghadapi fenomena atau ketentuan Tuhan di dunia. Oleh karena sebagai besar ayat mengkaji tentang kesabaran, peneliti menganggap bahwa kisah Nabi Musa dan 'Abd mengajarkan manusia untuk tidak terlalu cepat memprotes ketentuan Allah di dunia dan berkeluh-kesah terhadapnya, mengingat bahwa segala ketentuan Allah di dunia --baik yang terlihat baik ataupun buruk di mata manusia-- akan menuju kepada satu tujuan, yakni kebaikan. Maka kesabaran merupakan hal esensial yang sangat perlu dimiliki oleh setiap manusia.

4. Sudut Pandang Patologi Sosial

Dari segi teori patologi sosial, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh 'Abd khususnya pelubangan kapal dan pembunuhan seorang anak merupakan perbuatan patologis. Akan tetapi, oleh karena perbuatan patologis tersebut masuk dalam kategori deviasi situasional yang disebabkan oleh aspek-aspek di luar individu, maka pelakunya bukan pelaku patologis atau kriminal.

5. Sudut Pandang Epistemologi A>bid Al-Ja>biri

Adapun dari segi Epistemologi A>bid al-Ja>biri disimpulkan bahwa dalam merespon perbuatan 'Abd, Nabi Musa menggunakan nalar *baya>ni>* dan *burha>ni>*. Sedangkan 'Abd dalam melakukan seluruh perbuatannya didasarkan pada nalar *baya>ni>*, *burha>ni>*, *'irfa>ni>*, dan *peseudo 'irfa>ni>*.

B. Saran

1. Teoritis

Peneliti berharap bahwa kedepannya para akademisi dalam menganalisis teks atau fenomena dengan teori Semiotika Charles Sanders Peirce dapat mengeksplor seluruh unsur triadiknya, baik dari segi *representament*, *object*, maupun *interpretant*. Di sisi lain peneliti juga berharap bahwa peneliti lain dapat mengkombinasikan teori-teori sosial lain dengan teori tersebut

2. Praktis

Di dalam proses analisis, peneliti melakukan penelitian dengan semaksimal mungkin. Akan tetapi sifat manusia yang dimiliki peneliti berpotensi memunculkan kekurangan-kekurangan dalam hasil analisis. Peneliti berharap bahwa peneliti-peneliti lain dalam menganalisis teks atau fenomena –khususnya ketika menggunakan teori Semiotika Peirce- dapat melakukannya dengan lebih maksimal, detail, dan radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. *Rahasia Makrifat Nabi Khidir as.* Bandung: Oase Publishing House, 2011.
- Alī al-Jārim wa Muṣṭafā ‘Amīn. *Al-Balāgh al-Wāḍiḥah.* al-Qāhirah: Dār al-Qubā’ al-Ḥadīṣah, 2007.
- Alkitab Deuterokanonika
- Alquran
- Bankarād, Saīd. *Simiyāiyāt wa at-Ta’wīl.* Beirūt: al-Markaz as-Ṣaqāfi al-‘Arabi, 2005.
- Cummings, Louise. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna.* Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantiri (terj.). Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- De Ledalle, Gerarrd. *Al-Simiyaiyyāt aw Nadzariyat al-‘Alāmāt.* Abd ar-Rahman (terj.). Sūriyah: Dār al-Hiwār li an-Nasyr wa al-Tauzi’, 2004.
- al-Fattāh Fayūd, Basyūnī ‘Abd. *Min Balāgati an-Nuẓum al-Qur’ānī.* al-Qāhirah: Mu’assasatu al-Mukhtār, 2010.
- al-Gulāyaini, Muṣṭafā. *Jāmi’u ad-Durūs al-‘Arabiyyah.* al-Qāhirah: al-Quds, 2012
- al-Hāsyimi, Aḥmad. *Al-Qawā’id al-Asāsiyyah Lillugati al-‘Arabiyyah.* Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2009.
- . *Jawāhir al-Balāghah.* Beirūt: Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1999.
- al-Jābiri, Muhammad ‘Ābid. *Formasi Nalar Arab.* Imam Khoiri (terj.). Yogyakarta: IRCiSoD, 2014.
- Jalālain, Imām. *Tafsīr al-Jalālain.* cet. ke-5. Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial.* Depok: Rajagrafindo Prasada, 2013.
- Kaṣīr, Ibn. *al-Bidāyah wa an-Nihāyah.* Libnān: Bait al-Afkār ad-Dualiyah, 2004.
- Khalafullah, Muhammad Aḥmad. *al-Fann al-Qaṣaṣī fī al-Qur’ān al-Karīm; Alquran Bukan Kitab Sejarah.* Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (terj.). Jakarta: Paramadina, 2002.

- Kholis Setiawan, M. Nur. *Alquran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Manẓūr, Ibn. *Lisān al-‘Arab*. Beirūt: Dār Ṣādir, 1300 H.
- Marhijanto, Bambang. *Kumpulan Pribahasa Indonesia*. Surabaya: Terbit Terang, 1994.
- Noth, Winfried. *Semiotik*. Dharmojo, Jumaidi, Eti Setiawati, Aleda Mawene (terj.). Surabaya: Airlangga University Press, 2006.
- Norman Solomon, Richard Harries, and Tim Winter. *Abraham’s Children: Jews, Christians and Muslims in Conversation*. London: T&T Clark, 2005.
- Nurgiyanto, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika; Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Sabar; Sifat Orang Beriman*. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (terj.). Jakarta: Robbani Press, 2003.
- Quṭb, Sayyid. *Indahnya Alquran Berkisah*. Fathurrahman Abdul hamid (terj.). Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahman, Asmuni A. *Qa’idah-Qa’idah Fiqih*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ṣalbiy, Ahmad. *Muqāranah al-‘Adyān al-Yahūdiyyah*. al-Qāhirah: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1978.
- as-Shabuni, Muhammad ‘Ali. *Kenabian dan Para Nabi*. Arifin Jamian Maun (terj.). Surabaya: PT Bina Ilmu, tanpa tahun.
- Uṣmān ibn Jinni, Abu al-Faṭḥ. *al-Khaṣā’is*. Qāhirah: Idāratu at-Turās, 1999.
- Uṣmān, Aḥmad. *Tārīkh al-Yahūd*. Qāhirah: Maktabah as-Syuruq ad-Dauliyah, 2005.
- Vembriarto, St. *Pathologi Sosial*. Yogyakarta: Paramifta, 1984.
- Wood, Julia T. *Interpersonal Communication*. USA: Cengage Learning, 2010.
- Zarqāni. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūmi al-Qur’ān*. Beirūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1995.
- Zaydān, ‘Abd al-Karīm. *al-Mustafād Min Qaṣaṣ al-Qur’ān*. Lebanon: Mu’assasah ar-Risālah Nāsyirūn, 2009.

Zoest, Aart Van *Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Ani Soekowati (terj.). Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

JURNAL

Faisol. "Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir Dalam al-Qur'an." *Adabiyat*. Vol.X, No.2. Desember 2011.



Lampiran 1: Taraf *Firstness*: *Representamen*

No Plot	Qualisign	Sinsign	Legisign
1. Pencarian 'Abd	Tekad kuat Nabi Musa untuk dapat menemui 'Abd	وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا آتِيحُ حَتَّىٰ أَتْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا /wa iz qāla mūsā lifatāhu lā abrah hattā abluga majma'a al- bahraini aw amqīa ḥuqubā/ 'tatkala Nabi Musa berkata kepada Fatā: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke tempat pertemuan dua buah laut, atau aku akan berjalan sampai bertahun- tahun'	Bentuk konkrit tanda tidak berlangsung pada taraf hukum konvensional yang telah ditetapkan secara umum sehingga tidak masuk pada taraf legisign
	Urgensi kepekaan dan konsentrasi terhadap tanda- tanda di dalam kehidupan	فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا /falamma balagā majma'a bainihima nasiyā ḥūtahuma fattakhaza sabīlahu fi al-baḥr sarabā/ 'maka tatkala mereka sampai di antara keduanya, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu	Bentuk konkrit tanda tidak berlangsung pada taraf hukum konvensional yang telah ditetapkan secara umum sehingga tidak masuk pada taraf legisign

		menjadikan jalannya di laut sebagai sesuatu yang memiliki konsep pergi'	
	Keinginan Allah untuk mengabarkan tentang kekhususan ilmu 'Abd	فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا /fawajadā 'abdan min 'ibādina ātaināhu rahmatan min 'indinā wa 'allamnāhu min ladunnā 'ilmā/ 'lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami'	Bentuk konkrit tanda tidak berlangsung pada taraf hukum konvensional yang telah ditetapkan secara umum sehingga tidak masuk pada taraf legisign
2. Kontrak Belajar Nabi Musa kepada 'Abd	Keinginan Allah untuk menginformasikan kedudukan dan tujuan ilmu yang diajarkan 'Abd kepada Nabi Musa	قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا /Qāla lahu Mūsā hal attabi'uka 'alā an tu'allimani mimma 'ulimta rusyda/ 'Nabi Musa berkata kepada 'Abd: "Bolehkah aku	Bentuk konkrit tanda tidak berlangsung pada taraf hukum konvensional yang telah ditetapkan secara umum sehingga tidak masuk pada taraf legisign

		mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" dan قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا <i>/qāla fa inittaba'tanī falā tas'alnī 'an syai'in ḥattā uḥḍisa laka miḥu zikrā/ 'Abd</i> berkata: "Jika engkau mengikutiku maka jangan tanya padaku tentang segala sesuatu hingga aku menceritakannya kepadamu sebagai pengingat untuk mu"	
	Keyakinan akan menghilangkan keragu-raguan	قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا <i>/qāla satajidunī in syā Allah ṣābira wa lā a'sī laka</i>	Bentuk konkrit tanda tidak berlangsung pada taraf hukum konvensional yang telah ditetapkan secara umum sehingga tidak masuk pada taraf legisign

		<i>amrā'</i> ‘Nabi Musa berkata: “Dengan izin Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang bersabar dan aku tidak akan menentangmu dari segala urusan””	
3. Petualangan yang dilakukan Nabi Musa dan ‘<i>Abd</i>	Kecenderungan manusia untuk menilai sesuatu dengan cepat dan salah dan makna abstrak lain berupa pengabaran tentang kekhususan ilmu ‘<i>Abd</i>	فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا <i>/ fanṭalaqā ḥattā izā rakibā fī as-safīnati kharaqahā qāla a kharaqtahā litugriqa ahlahā laqad ji'ta syai'an imrā'</i> ‘maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu ‘<i>Abd</i> melubanginya. Nabi Musa berkata: “Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?” Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar’	Bentuk konkrit tanda tidak berlangsung pada taraf hukum konvensional yang telah ditetapkan secara umum sehingga tidak masuk pada taraf <i>legisign</i>

		فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا /fanṭalaqā ḥattā izā laqiyā gulāman faqatalahu qāla a qatalta nafsan zakiyyatan bi gairi nafsin laqad ji'ta syai'an nukrā/ 'maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka 'Abd membunuhnya. Nabi Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar"	
	Keinginan Allah untuk meyakinkan pembaca bahwa 'Abd sejatinya bukanlah sosok patologis. Makna qualisign lain yang juga dapat dikaitkan dengan	فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا فَوَجَدَا	Bentuk konkrit tanda tidak berlangsung pada taraf hukum konvensional yang telah ditetapkan secara umum sehingga tidak masuk pada taraf

	ayat di atas adalah perintah untuk melakukan kebaikan dalam segala kondisi	فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتُ لَتَّخَذْتُ عَلَيْهِ أَجْرًا / fanṭalaqā ḥattā izā atayā ahla qaryati statʿamā ahlahā fa abau an yuḍayyifūhumā fawajadā fihā jidāran yurīdu an yanqaḍḍa fa aqāmahu qāla lau syiʿta lattakhazta ‘alaihi ajrā/ ‘maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir robok, maka ‘Abd menegakkan dinding itu. Nabi Musa berkata: “Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”	legisign
--	---	---	-----------------

4. 'Abd menafsirkan perbuatannya dan perpisahan keduanya	Allah ingin mengabarkan bahwa tidak semua hal buruk berujung pada keburukan.	أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعْيِبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصَبًا /ammā as-safīnatu fakānat limasākīn ya'malūn fī al- baḥr faaradtu an 'a'ibahā wa kāna warā'ahum malikun ya'khuzu kulla safīnatin gaṣbā 'adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang- orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera'	Bentuk konkrit tanda tidak berlangsung pada taraf hukum konvensional yang telah ditetapkan secara umum sehingga tidak masuk pada taraf legisign
	Keinginan Allah untuk menekankan kembali hierarki perintahnya dan potensi manusia untuk merubah takdirnya	وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٦٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ	Bentuk konkrit tanda tidak berlangsung pada taraf hukum konvensional yang telah ditetapkan secara umum sehingga tidak masuk pada taraf legisign

	رُحْمًا / wa ammā al- gulām fakāna abawāhu mu'minaini fakhasyīnā an yurhiqahumā ṭugyānan wa kufirā/ / fa aradnā an yubdilahumā khairan minhu zakātan wa aqraba ruḥma/ 'dan adapun anak muda itu, maka kedua orangtuanya adalah orang- orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran'. 'dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)'	
Perintah melakukan kebaikan tanpa meminta balasan karena kebaikan berasal dari kebaikan dan akan	وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ	Bentuk konkrit tanda tidak berlangsung pada taraf hukum konvensional yang telah ditetapkan secara umum sehingga tidak

	kembali kepada kebaikan.	تَحْتَهُ كَثِيرٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا / wa ammā al-jidār fakāna ligulāmain yatimain fī al- madīnah wa kāna taḥtahu kanzu lahumā wa kāna abūhumā ṣāliḥan fa ‘arāda rabbuka an yablugā asyuddahumā wa yastakhrijā kanzu humā raḥmatan min rabbika wa mā fa’altuhu ‘an amrī zālīka ta’wīl mā lam taṣṭī’ ‘alaihi ṣabrā/ ‘adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka	masuk pada taraf legisign
--	---------------------------------	--	----------------------------------

		Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan- perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"	
--	--	--	--

Lampiran 2: Taraf Secondness: Object

No	Tanda	Makna Leksikal	Makna Semiotis	Jenis Tanda
1	مجمع البحرين	<i>/majma'a al-bahrain/</i> 'tempat bertemunya dua laut	Keluasan ilmu Nabi Musa dan 'Abd dalam dua bidang keilmuan yang berbeda	Ikon Metaforis
2	موسى	<i>/mūsā/</i> 'pisau tajam'	Pemikiran Nabi Musa yang tajam	Simbol
3	لفتاه	<i>/lifatāhu/</i> 'pemudanya'	Pemuda yang pandai dalam urusan agama yang didasarkan pada pemikiran yang tajam	Simbol
4	لا أبرح	<i>/lā abrah/</i> 'aku tetap'	Kalimat yang mengandung konsep <i>ījāz</i> 'ringkas' yang mengindikasikan makna kepastian dan tekad yang bulat dengan ungkapan yang sedikit tetapi jelas	Simbol
5	حقبا	<i>/ḥuquba/</i> 'bertahun-tahun'	Melebih-lebihkan sesuatu dalam rangka meyakinkan diri dan orang lain	Simbol
6	بلغا	<i>/balagā/</i> 'mereka berdua sampai'	Deiksis tersebut merujuk pada referen Nabi Musa dan <i>Fatā</i>	Indeks
7	مجمع بينهما	<i>/majma'a bainihimā/</i> 'di antara keduanya'	Deiksis <i>himā</i> merujuk pada <i>al-bahrain</i>	Indeks
8	نسبنا	<i>/nasiyā/</i> 'mereka berdua lupa'	Deiksis yang merujuk pada kata ganti orang yang berjumlah dua orang yakni Nabi Musa dan <i>Fatā</i> .	Indeks
9	وانت غدا آنا	<i>/ātinā gadāana/</i> 'bawalah kemari makanan kita'	Nabi Musa ingin merasa satu derajat dengan <i>Fatā</i> tanpa membedakan kedudukan	Simbol
10	نصبا	<i>/naṣabā/</i> 'lelah'	<i>Ism maṣdar</i> tersebut menunjukkan betapa	Simbol

			lelah yang dirasakan oleh Nabi Musa dan <i>Fatā</i> . Makna tersebut terkandung di dalam bentuk <i>ism</i> kata <i>naṣaba</i> yang berfaidah <i>as-subūt wa ad-dawām</i> ‘tetap dan berkelanjutan’	
11	عبد	‘ <i>abd</i> memiliki makna berupa <i>insān</i> ‘manusia’ <i>ḥurran kāna aw raqīqan</i> ‘baik yang bebas maupun yang menjadi budak’	Mengindikasikan bahwa tokoh ‘ <i>Abd</i> ’ sejatinya adalah manusia biasa yang memiliki sifat manusia secara umum. Akan tetapi beliau diberi keistimewaan untuk mengetahui masa depan yang bersifat sementara. Selain itu bentuk <i>nakirah</i> kata ‘ <i>abd</i> ’ mengindikasikan makna berupa orang khusus yang diagungkan namun tetap dirahasiakan Alquran	Simbol
12	من عندنا	/min ‘ <i>indinā</i> ’ ‘dari sisi kami’	Kepemilikan yang bersifat bawaan dan bertahan lama	Simbol
13	من لدنا	/min <i>ladunnā</i> ’ ‘dari sisi kami’	Kepemilikan yang bersifat spontan dan sementara	Simbol
14	هل	<i>hal</i> ‘apakah’	Kesopan santunan	Simbol
15	رشدا	/rusyda/ ‘petunjuk’	Tujuan ilmu ‘ <i>Abd</i> ’ sebagai petunjuk bahwa kesabaran adalah suatu hal yang sangat esensial untuk dimiliki setiap manusia	Simbol
16	كيف	<i>kaifa</i> ‘bagaimana’	Peniadaan/negasi	Simbol Yang Dikaitkan

				dengan <i>Ilm Ma'ānī</i>
17	صابرا	/ṣābira/ 'orang yang sabar'	Kepastian untuk dapat bersabar karena mengandung konsep <i>as-subūt wa ad-dawām</i> 'kepastian dan ketetapan'	Simbol
18	ذكرا	/zikra/ 'pengingat'	Pengingat bahwa tidak ada manusia yang menjadi manusia terpandai di dunia	Simbol
19	خرق	/kharaqa/ 'melubanginya'	Kata tersebut memiliki makna asli berupa sobekan pada pakaian, sehingga hal tersebut mengindikasikan makna bahwa 'Abd tidak berniat untuk merusak kapal, namun hanya melubanginya untuk menjaganya tetap aman dari rampasan raja yang lalim. Namun dari segi patologi sosial apa yang dilakukan 'Abd masuk dalam kategori deviasi situasional	Indeks dan Simbol
20	شيئا إمرأ	/syai'an imra/ 'lā 'aqla' 'tidak masuk akal'	Quotient toleransi	Indeks
21	إنك لن تستطيع معي صبرا	/Innaka lan tastaḥī'a ma'iya ṣabra/ 'sesungguhnya engkau tidak akan mamapu bersabar bersamaku'	Ungkapan tersebut mengindikasikan penekanan untuk mengingatkan Nabi Musa bahwa apa yang dia lakukan memanglah bukan perkara untuk khalayak umum. Oleh karena	Simbol

			ungkapan yang diucapkan ‘ <i>Abd</i> sama dengan ungkapan sebelumnya, maka ungkapan tersebut masuk dalam kategori <i>taukīd lafẓī</i> ‘konsep penekanan dengan kata atau kalimat yang diulang’	
22	قال لا تؤاخذني بما نسيت و لا ترهقني من أمري عسرا	<i>/qāla lā tuākhiznī bimā nasītu wa lā turhiqni min ‘amrī ‘usrā/</i> ‘Nabi Musa berkata: “Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku”	Jika dilihat dari teori komunikasi interpersonal, apa yang dilakukan Nabi Musa merupakan usaha <i>forgiveness</i> atau <i>grace</i> agar komunikasi tetap berjalan ketika terjadi konflik di dalamnya	Indeks
23	قتل	<i>qatala</i> ‘membunuh’	Kata tersebut jika diaplikasikan di dalam konsep <i>qalb</i> ‘derivasi dengan membolak-balikkan huruf pada suatu kata’ Ibn Jinny maka akan didapati kata lain yang memiliki makna berupa <i>qalatu</i> yang berarti <i>al-halāk</i> ‘kerusakan’ dan <i>nuqrah</i> ‘membentur’, ‘memukul’, dan ‘melubangi’. Artinya bahwa makna <i>qatala</i> , tidak hanya sekedar membunuh saja, mengingat bahwa ada makna lain di dalam kata yang masih memiliki huruf yang sama. Jadi, kegiatan	Indeks dan Simbol

			<i>qatala</i> ‘membunuh’ jika diaplikasikan ke dalam <i>qalb</i> Ibn Jinny akan memiliki makna tambahan berupa menghancurkan, memukul, membentur dan melubangi. Di sisi lain apa yang dilakukan ‘<i>Abd</i>’ menurut teori patologi sosial masuk dalam kategori deviasi situasional yang dipengaruhi oleh faktor teologis	
24	بغير نفس	/bigairi nafs/ ‘dengan tanpa nyawa’	<i>Syibhu al-jumlah</i> ‘frasa’ tersebut terdapat <i>muḍāf</i> ‘kata penyandar’ yang dihapus yakni <i>qatl</i> ‘membunuh’. Maka seharusnya <i>syibhu al-jumlah</i> ‘frasa’ tersebut diucapkan <i>bigairi qatl nafs</i> ‘tanpa membunuh nyawa’. Penghapusan <i>muḍāf</i> ‘<i>ḥazf al-muḍāf</i>’ tersebut mengimplikasikan makna berupa bahwa sejak dahulu kala seseorang yang membunuh -sudah dikenal secara umum- dihukum dengan dibunuh. Tanpa disebutkan kata <i>qatl</i>, makna kata <i>bigairi nafs</i> yang dikaitkan dengan konteks yang berlaku sudah cukup untuk	Simbol

			dimaknai “tanpa membunuh nyawa”. Implikasi makna lain adalah perbuatan membunuh tidak hanya membunuh nyawa seseorang itu saja, namun juga membunuh potensi adanya keturunan dari orang yang dibunuh. Sehingga yang ditekankan pada <i>syibhu al-jumlah</i> ‘frasa’ di atas adalah <i>nafs</i> ‘nyawa’. Makna lain dari adanya <i>ḥaẓf al-muḍāf</i> ‘penghapusan kata penyandar’ yang menjadi perhatian peneliti adalah tanda bahwa Nabi Musa bukanlah orang yang fasih di dalam berbicara. Contoh lain yang sudah dibahas sebelumnya adalah kalimat <i>/lā abrah ḥattā/</i> ‘aku masih/tetap hingga’ yang mana terdapat kata <i>an amsyi</i> ‘aku berjalan’ atau <i>an asira</i> ‘aku berjalan’ yang dihilangkan	
25	شيئا نكرا	/syai ‘an nukra/ ‘sesuatu yang mungkar’	Kata <i>nukra</i> bermakna <i>ad-dihā’u</i> dan <i>al-fiṭnah</i> ‘kecerdikan, ketajaman pikiran’ <i>ad-dihā’u wa al-amru munkar</i> ‘kecerdikan dalam perkara yang mungkar’. Ungkapan tersebut juga	Indeks dan Simbol

			merupakan <i>quotient</i> toleransi	
26	يعملون	/ya'malūn/ 'mereka berkerja'	<i>Fi'il</i> 'kata kerja' tersebut menggambarkan intensitas penggunaan kapal oleh para pelaut miskin. Mengingat bahwa menurut Basyuni 'Abd al-Fattāh <i>fi'il muḍāri</i>' di dalam Alquran mengandung makna <i>istimrār</i> dan <i>tajaddud</i> 'berkesinambungan'. Hal ini mengindikasikan bahwa para pelaut miskin kesehariannya menggunakan kapal yang mereka miliki untuk mencari ikan atau lain sebagainya dalam rangka mencukupi kebutuhan kehidupan mereka. Intensitas terus menerus yang digambarkan oleh <i>fi'il</i> 'kata kerja' tersebut menggambarkan begitu pentingnya kapal bagi mereka.	Simbol
27	يأخذ	/ya'khuzu/ 'mengambil'	Perilaku raja yakni <i>ya'khuzu</i> 'mengambil' merupakan pekerjaan yang terus menerus dia lakukan. Mengingat bahwa kata kerja tersebut merupakan kata kerja <i>muḍāri</i>' yang	Indeks dan Simbol

			mengandung makna <i>istimrār</i> dan <i>tajaddud</i> ‘berkesinambungan’. Perampasan yang dilakukan raja sangat tampak pada kata <i>/gaṣba/</i> ‘merampas’. Menurut hemat peneliti, <i>gaṣba</i> ‘merampas’ merupakan <i>maf’ūl muṭlaq</i> dari kata <i>ya’khuzu</i> ‘mengambil’ karena <i>gaṣba</i> mengandung makna <i>ya’khuzu</i> sebagaimana yang dijelaskan di dalam <i>Lisān al-‘Arab</i> bahwa <i>gaṣaba</i> bermakna <i>akhzu as-syai’i zulma</i> ‘mengambil sesuai secara dzalim’. <i>Maf’ūl muṭlaq</i> tersebut mengandung <i>taukīd</i> ‘penekanan’ bahwa raja benar-benar akan merampas kapal secara terus-menerus. Apa yang dilakukan raja tersebut masuk dalam kategori perilaku patologis	
28	خشينا	<i>/khasyinā/</i> ‘kami khawatir’	Kata tersebut memiliki akar kata <i>khasyia</i> yang di dalam <i>Lisān al-‘Arab</i> bermakna <i>al-khauf</i> ‘takut/khawatir’. Jika dicermati lebih mendalam makna kata <i>khauf</i> ‘takut’ terhadap sesuatu mengindikasikan makna sesuatu yang	Simbol

			belum terjadi dan memiliki potensi untuk tidak layak ditakuti akan keterjadiannya. Dengan demikian jika orang-orang yang memeluk agama samawi meyakini bahwa Tuhan mereka mengetahui segala sesuatu, kenapa harus ada ketakutan akan hal yang belum terjadi pada diri Tuhan. Kenapa Tuhan sendiri di dalam Alquran dengan redaksinya menampilkan kekhawatiran akan hal yang terlihat belum benar-benar terjadi dan masih memiliki potensi untuk tidak terjadi. Penggunaan kata <i>/khasyīnā/</i> ‘kami khawatir’ tersebut menurut peneliti mengindikasikan bahwa sejatinya manusia memiliki kemauan bebas (<i>free will</i>). Takdir manusia memang sudah digariskan namun masih sangat dapat diubah	
29	أَنْ يَرْهَقَهُمَا طَغْيَانًا وَكُفْرًا	<i>/an-yurhiqahumā tugyānā wa kufṛā/</i> ‘membebani mereka dengan tagut/kesesatan dan kekafiran’	Berdasarkan analisis makna kata melalui konsep <i>qalb</i> Ibn Jinny, dapat dipahami bahwa potensi yang ada pada diri anak kecil di suatu hari	Simbol

			adalah mencakup membebani orang tua dengan tagut/kesesatan dan kekafiran, memukul orang tua dengan keras menggunakan tagut/kesesatan dan kekafiran yang mengandung makna majaz, menguasai orang tua dengan tagut/kesesatan dan kekafiran, menjadikan orang tua bodoh karena tagut/kesesatan dan kekafiran dan mengalirkan tagut/kesesatan dan konsep kekafiran di dalam diri orang tua.	
--	--	--	--	--

Lampiran 3: Taraf *Thirdness*; *Interpretant*

No	Peristiwa	Silogisme	<i>Argument</i>
1	Pencarian <i>'Abd</i>	Jika seseorang bersungguh-sungguh dalam meraih tujuannya, maka ia akan berhasil mendapatkan apa yang ia tuju Nabi Musa bersungguh-sungguh dalam mencari <i>'Abd</i> ∴ Nabi Musa berhasil mendapati <i>'Abd</i>	∴Nabi Musa berhasil mendapati <i>'Abd</i>
2	Kontrak belajar Nabi Musa kepada <i>'Abd</i>	Jika seseorang dapat meyakinkan pendapatnya/permintaannya dengan lawan bicara, maka pendapatnya/permintaannya akan disetujui Nabi Musa dapat meyakinkan pendapatnya/permintaannya kepada <i>'Abd</i> ∴ Pendapat/permintaan Nabi Musa disetujui <i>'Abd</i> Semua ilmua adalah pengetahuan yang mengandung dua tujuan utama <i>rusyda</i> dan <i>zikra</i> Semua pengetahuan adalah hal yang mengacu pada pencerahan dan pengingat bagi pemiliknya ∴Semua ilmu akan memberikan pencerahan dan pengingat bagi pemiliknya	∴Pendapat/permintaan Nabi Musa disetujui <i>'Abd</i> dan ∴Semua ilmu akan memberikan pencerahan dan pengingat bagi pemiliknya

3	Petualangan yang dilakukan Nabi Musa dan 'Abd	Jika orang yang tidak mengetahui hakikat sebenarnya terhadap suatu fenomena maka ia akan cenderung melakukan protes Nabi Musa tidak mengetahui hakikat perbuatan 'Abd ∴ Nabi Musa melakukan protes	∴Nabi Musa melakukan protes
4	'Abd menafsirkan perbuatannya dan perpisahan keduanya	Seluruh ketentuan Allah di dunia adalah ketentuan mengandung hal yang baik dan buruk di mata manusia Seluruh hal baik dan buruk yang ditentukan Allah adalah takdir yang menuju kepada kebaikan ∴ Seluruh ketentuan Allah menuju kepada kebaikan	∴Seluruh ketentuan Allah menuju kepada kebaikan

Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Agus Mushodiq, S.Hum.
Tempat/tgl. Lahir : Peniangan, 09 Agustus 1992
Alamat Rumah : Desa Sukaraja Tiga, Kec. Marga Tiga, Kab. Lampung Timur, Lampung.
Nama Ayah : H. Muhadi, S.pd.
Nama Ibu : Hj. Sri Utari, S.Pd.Sd
No. HP : 085769806959
E-Mail : agusmushodiq92@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD : SDN 3 Sukaraja Tiga (1998-2004)
- b. MTs : M.Ts Al-Muhsin Metro (2004-2007)
- c. SMA : MAN 1 Bandar Lampung (2007-2010)
- d. S-1 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2014)

2. Pendidikan Non-Formal (-)

C. Pengalaman Organisasi

- a. Pengurus Devisi Muhadasah UKM SPBA, UIN Sunan Kalijaga (2012-2013)
- b. Pelatih Debat Bahasa Arab Motayat UIN Sunan Kalijaga (2013-sekarang)

D. Prestasi/Penghargaan

- a. Juara 1 *Musabaqah Fahm al-Qur'an* Tingkat Kabupaten Tanggamus, Lampung pada tahun 2010
- b. Juara 1 Debat Bahasa Arab tingkat nasional dalam acara Festival Pendidikan Islam, FIAI UII pada tahun 2011
- c. Juara 1 Debat Bahasa Arab tingkat nasional dalam acara Festival Timur Tengah, Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia pada tahun 2012
- d. Lulusan Terbaik Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Wisuda Periode III T.A. 2013/2014